

PENDEKATAN KOMUNIKATIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BAGI NON-ARAB

Yasmadi¹

ABSTRACT

Very relevant communicative approach used in language learning as one of the functions of language is to communicate. There are four communicative competence in language learning, namely grammatical competence, sociolinguistic competence, discourse analysis competence and strategic competence. The success of the communicative approach is determined by understanding the function of the language itself and the scope of the communication language.

Keywords: Komunikatif, Bahasa Arab dan Pembelajaran

A. Pendekatan Komunikatif

Pendekatan komunikatif menjadi pendekatan utama dalam proses pemerolehan bahasa kedua setelah munculnya kekecewaan dan ketidakpuasan terhadap pendekatan audio oral yang membuat para pelajar setelah belajar beberapa tahun tetap belum lancar/mampu berkomunikasi dengan baik, karena pendekatan audio oral berpijak kepada teori behaviorisme yang menganggap kemampuan berbahasa itu hanya ditentukan oleh faktor eksternal saja, padahal ada faktor lain yang tidak kalah pentingnya yaitu faktor internal, dimana setiap manusia memiliki kemampuan belajar bahasa yang dibawa sejak lahir. Pendekatan ini berbasis pada sejumlah teori

¹ Dosen Fakultas Adab dan Ilmu Budaya IAIN Imam Bonjol Padang

linguistik dan psikologi belajar. Pendekatan komunikatif dianggap paling relevan mengingat berbahasa adalah melakukan aktivitas komunikasi antara satu orang dengan lainnya. Tujuan dari pendekatan ini agar peserta didik memiliki kompetensi berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang dipelajarinya dalam berbagai situasi sosial yang ada (Chaedar Alwasilah dan Furqanul Aziz, 1996).

Richard dan Rodgers memandang komunikatif merupakan pendekatan bukan metode. komunikatif adalah pendekatan karena pada dasarnya komunikatif itu adalah sebuah proses bukan hasil, pendapat serupa juga dikemukakan oleh Dyan Freyman (Rusydi Ahmad Tho'imah dan Kamil al-Naqah, 2006:45-47).

Komunikasi manusia itu meliputi interaksi mentalitas dan fisik yang saling mentransfer pemikiran antara individu untuk saling mentransfermasi atau memberikan arahan atau pengembangan diri antara seseorang pada orang lain. Dalam proses komunikasi terdapat dua teknik, yaitu: transfermasi bahasa secara lisan dan langsung antara sesama individu, dalam konteks ini seseorang sebagai pembicara, dan bentuk penulisan, dalam konteks ini seseorang berfungsi sebagai penulis (Rusydi Ahmad Tho'imah dan Kamil al-Naqah, 2006:30-31).

Komunikatif itu merupakan proses kontiniu untuk berekspresi dan berimajinasi, bertukar pandangan (negosiasi) serta memiliki kesempatan untuk komunikasi secara infinitive (bebas) dan bervariasi baik secara isyarat, tanda tanda, rumus-rumus yang dimiliki oleh seluruh bahasa sehingga mengandung makna yang tidak bisa dibatasi. Komunikatif juga merupakan transfermasi dalam segala proses komunikasi, karena hal itu merupakan tindakan produktif dan terjadi secara

langsung dengan berbagai makna sebagaimana halnya ungkapan bahasa, baik dalam bentuk ucapan maupun tulisan, serta simbol-simbol yang prosesnya secara pragmatis bisa dimengerti bagi semua orang dalam proses berkomunikasi (Rusydi Ahmad Tho'imah dan Kamil al-Naqah, 2006:32-34).

Proses komunikasi memiliki 4 komponen, yaitu misi/pesan (*risalah*), pengirim (*mursil*), media (*wasilah*), dan penerima (*mustaqbil*), (Ali Ahmad Madkur, 1997: 38-39):

1. ***Risalah/pesan***: adalah isi yang dikirimkan oleh pengirim kepada orang lain yang bertujuan untuk memberikan pengaruh pada mereka. Pada setiap pesan memiliki substansi dari ide-ide yang diungkapkan serta pola atau bentuk yang terdiri dari simbol-simbol bahasa sebagai pelengkap bahasa. Pada aspek *risalah* (pesan) akan terlaksana proses ini bilamana memenuhi kriteria berikut ini:
 - a. Kerapian susunan kata dalam penyampaian ide.
 - b. Kedalaman kata-kata dan unguapannya dalam penyampaian ide.
 - c. Susunan kata yang sederhana.
 - d. Tidak banyak memakai rumus dan abstrak.
 - e. Dikemas dalam kata yang lebih sinkron dan tidak panjang karena akan membosankan, dan tidak terlalu pendek karena akan membawa kerancuan.
 - f. Ketepatan pemakaian bahasa dalam penyampaian ide.
 - g. Kejelasan pemakaian kata dan makna dan tidak memakai banyak istilah.
2. ***Mursil/pengirim pesan***: adalah sebagai pihak pertama dalam proses komunikasi yang memiliki maksud akan memberikan nilai pengaruh terhadap orang lain dari ide-idenya. Mursil ini adakalanya perorangan, adakalanya

- kelompok. Pada aspek *mursil* akan terlaksana proses komunikasi ini bilamana memenuhi kriteria berikut ini:
- a. Kejelasan ide dan mentalitas.
 - b. Kemampuan yang dimiliki untuk melakukan pembenahan.
 - c. Memiliki teknik yang bervariasi dalam penyajian ide.
 - d. Memiliki kompetensi dalam menyeleksi kata-kata yang relevan.
 - e. Jelasnya suara/vokal (*sound*) dalam penyampaian.
 - f. Mengulangi penyajian ide tersebut secara rinci dan berulang-ulang.
 - g. Memberikan contoh yang kongkrit dan faktual/aktual.
3. **Wasilah/perantara:** adalah alat-alat yang bisa memindahkan pesan. Media ini berbeda-beda, diantaranya bisa memindahkan suara saat terjadi komunikasi langsung dalam bentuk buku dan dalam bentuk cartographer, tulisan, recorder, dan media penerangan/informasi seperti radio, televisi, komputer dan lainnya. Media ini tidak saja sebatas pelengkap bahkan memberikan bantuan penuh. Dari aspek *wasilah* akan terlaksana proses komunikasi ini bilamana memenuhi kriteria berikut ini:
- a. Ketepatan dalam memaparkan dan mentransferasikan suara ketika pembicaraan berlangsung.
 - b. Tidak ada pengaruh atau gangguan terhadap pembicaraan.
 - c. Kualitas cetakan (cetakannya jelas).
 - d. Ketepatan cetakan dan sedikitnya kesalahan cetak.
 - e. Memiliki daya tarik dan bagus susunan halamannya/lembarannya.
4. **Mustaqbil/penerima pesan:** sasaran yang dituju agar sampainya pesan, adakalanya satu orang atau sekelompok

orang. Dari aspek *mustaqbil* akan terlaksana proses komunikasi ini bilamana memenuhi kriteria berikut ini:

- a. Memiliki kesehatan fisik/indera dalam menampung pesan melalui (telinga/mata).
- b. Memiliki kompetensi dalam memecahkan rumus yang diterima.
- c. Memiliki kemampuan memahami dengan bahasa pesan yang diterima.
- d. Memiliki keahlian terhadap pesan yang dikirim.
- e. Memiliki komitmen (terarah) pada substansi topik dan punya sugesti untuk memikirkannya.
- f. Menyadari/ memahami kemampuan dirinya dan orang lain.

B. Ruang Lingkup Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab

1. Kemahiran Komunikatif Bahasa

Hymes 1972 dengan "*Communicative Competence*" dan *linguistic Competence* yang digagas oleh Chomsky berbicara bahwa kompetensi komunikatif menurutnya bahwa seseorang mampu mengirimkan pesan, menggabungkan antara penguasaan kaedah bahasa, berbuat/praktek dan terlibat langsung dalam berkomunikasi (Rusydi Ahmad Tho'imah dan Kamil al-Naqah, 2006:42-45). Karena itu, setidaknya ada empat kompetensi komunikatif dalam pembelajaran bahasa, termasuk Arab. Pertama, kompetensi gramatikal yaitu kemampuan peserta didik mengetahui sistem bahasa dan mampu menggunakannya. Kedua, kompetensi sociolinguistik yaitu kemampuan individu memahami konteks sosial dimana komunikasi dengan bahasa itu terjadi. Ketiga kompetensi analisis wacana yaitu kemampuan individu menganalisis bentuk-bentuk percakapan melalui pemahaman struktur

kalimat, hubungan unsur-unsurnya, cara pengungkapan makna, dan hubungan teks secara keseluruhan. Keempat, kompetensi strategis yaitu kemampuan individu memilih teknik dan strategi yang sesuai untuk memulai dan mengakhiri pembicaraan, memperhatikan pihak lain terhadap pembicaraannya dan strategi tepat lainnya dalam rangka menuntaskan proses komunikasi. (M. Canale dan M. Swain, 1980:47 dan Muhibub Abdul Wahab, 2008:138-139)

Dalam orientasi pembelajaran bahasa Arab modern belajar bahasa sasarannya adalah *skill* atau kemahiran yang mendasar dalam komunikatif bahasa yaitu empat macam, yaitu: mendengar (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qiraah*), dan menulis (*kitabah*), (Jasim Mahmud al-Hassun dan Hasan Ja`far al-Khalifah, 1996:31). Masing masing dari keempat kemahiran di atas saling mempunyai hubungan yang sulit dipisahkan.

Dalam aspek *istima'* dan *kalam* terdiri dari suara, karena keduanya merupakan kemahiran yang berhubungan dengan suara yang sangat dibutuhkan oleh seseorang ketika berkomunikasi langsung dengan orang lain, sementara yang berhubungan dengan aspek lembaran/cetakan adalah *qiraah* dan *kitabah* yang mana kedua ini memberikan kemudahan dalam proses komunikasi dengan orang lain tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Sementara *istima'* dengan *qiraah* memiliki hubungan erat untuk memperoleh pengalaman, keduanya teramsuk kemahiran reseptif dalam peningkatan bahasa bahkan dalam komunikasi. Oleh sebab itu, para ahli memandang hal ini sebagai kemahiran pasif. Maka bagi seseorang dalam dua kemahiran di atas (*istma'* dan *qiraah*) dituntut dalam pemecahan rumus/symbol bahasa, sedangkan untuk dua kemahiran berikutnya yaitu *kalam* dan *kitabah* keduanya dinamakan juga dengan kemahiran kreatif atau

produktif (aktif). Pada dua kemahiran tersebut membawa pengaruh pada orang lain (pendengar dan pembaca) walaupun kemahiran ini lebih sedikit kekuatannya dari dua yang pertama. Aspek pemahaman bagi seseorang jauh lebih luas dari aspek pemakaiannya. (Rusydi Ahmad Tho'imah dan Kamil al-Naqah, 2006:39-40).

Pendekatan komunikatif menekankan kebermaknaan bentuk-bentuk bahasa yang dipelajari, karena bahasa merupakan sistem untuk mengekspresikan makna. Dengan prinsip kebermaknaan, individu diharapkan tidak hanya dapat berkomunikasi reseptif (mendengarkan dan membaca), tetapi juga berkomunikasi produktif (menulis dan berbicara). Berbeda dengan pendekatan audiolingual yang lahir dan berkembang atas landasan teori linguistik struktural dan behaviorisme di Amerika, pendekatan komunikatif lahir dan berkembang di Inggris, yang tidak terikat pada suatu aliran saja dalam ilmu linguistik dan disiplin ilmu lainnya, tetapi memanfaatkan apa saja yang baik dari disiplin ilmu lain (Muhibub Abdul Wahab, 2008: 139).

Ciri-ciri penggunaan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa, (Muhibub Abdul Wahab, 2008: 139-140) antara lain: Pertama, kebermaknaan lebih penting daripada struktur dan bentuk bahasa. Kedua, belajar bahasa berarti belajar berkomunikasi, bukan mempelajari struktur, bunyi atau kosakata secara terpisah-pisah. Ketiga, tujuan pembelajaran bahasa adalah memperoleh kemampuan komunikatif, kemampuan menggunakan sistem bahasa secara efektif dan betul. Keempat, kelancaran menggunakan bahasa yang dapat diterima menjadi tujuan utama yang ingin dicapai. Keakuratan penggunaan bahasa dilihat dari konteks penggunaannya. Kontekstualisasi merupakan premis dasar. Kelima, materi pelajaran disusun dan ditahapkan melalui pertimbangan isi,

fungsi, atau makna yang menarik. Dan keenam, variasi kebahasaan merupakan konsep sentral dalam materi dan metodologi.

2. Bidang/Lingkup Komunikatif Bahasa

Bidang/lingkup komunikatif Bahasa ini adalah kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan oleh seseorang atau individu untuk mempergunakan bahasa, ruang lingkup ini akan berbeda sesuai dengan lingkungan seseorang dan kehidupan yang dilalui oleh seseorang dan skill/kemampuan yang dimilikinya, dan bidang bahasa yang merupakan alat berkomunikasi, dan juga masa yang dilalui seseorang dalam berkomunikasi dan lainnya yang terjadi dalam bidang komunikasi bahasa.

Disamping hal di atas terdapat beberapa ruang lingkup umum dalam kategori komunikatif bahasa (kegiatan-kegiatan komunikatif bahasa) yang dirangkum oleh W. Rivers dan temannya Merie Temperly yaitu: membentuk sebuah komunitas dan menjaganya, berekspresi dan beraksi dalam segala hal, menghilangkan rasa individualisme dan sifat-sifatnya, menghilangkan rasa kesulitannya, saling mencari dan memberi informasi, mempelajari teknik dalam melaksanakan segala hal atau mengajarkan pada orang lain, berbicara melalui telepon, mencari solusi terhadap masalah, saling berdiskusi pemikiran, membuat permainan dalam bidang bahasa, berperan aktif dalam bidang social, tidak berpikiran sempit terhadap orang lain, selalu mengejar prestasi, dan mengikuti kegiatan yang menyenangkan dan mengisi waktu kosong. Seluruh aspek ini merupakan ruang lingkup dari komunikatif bahasa yang sangat sesuai karena didalamnya meliputi aspek suara, kosakata, struktur bahasa, dan adanya nilai-nilai budaya

bahasa, (Rusydi Ahmad Tho'imah dan Kamil al-Naqah, 2006:40-41).

Ruang lingkup bahasa juga banyak dipengaruhi oleh fungsi bahasa itu sendiri sebagai media untuk berwacana. Bahasa adalah alat seseorang untuk berpikir sehingga menghantarkannya proses kerja logika yang filosofis. Bahasa juga media bagi seseorang untuk mengemukakan ide pemikiran, sehingga martabat seseorang itu terkadang ditentukan oleh keahliannya dalam berbicara. Bahasa juga alat untuk berkomunikasi dan untuk mengungkap kepriawaian seseorang dalam menghafal dan penguasaan atas khazanah budaya. Bahasa juga menjadi media terpenting dalam proses belajar dan pembelajaran (Ali Ahmad Madkur, 1997: 38-39).

3. Komunikatif Berbahasa di dalam Kelas

Ruang lingkup yang telah disebutkan sebelumnya telah menggambarkan bagaimana kegiatan berbahasa di dalam kelas, maka dari itu guru harus bisa memberikan kesempatan untuk menjadikan pengajaran bahasa Arab dalam program pembelajaran bahasa Arab non Arab sebagai proses aktif dan tidak sebatas kaedah bahasa semata atau hafalan kata-kata. Adapun komunikatif bahasa dalam ruangan belajar merupakan fase latihan, ini bagaikan belajar berenang di dalam kolam untuk berenang di laut lepas.

Adapun yang perlu diperhatikan disini adalah berkomunikasi secara aktif merupakan sikap sangat vital dan hal yang selama ini sulit terjadi dalam program pengajaran bahasa arab atau berbahasa asing. Hal ini disebabkan oleh dua hal, yaitu:

- a. Pada umumnya guru bahasa arab di negara non Arab berasal dari orang yang bukan Arab atau guru negara setempat yang berkemampuan minim bila dibandingkan

dengan orang Arab itu sendiri, dan ini fakta. Adapun orang yang berbangsa Arab itu memiliki kemampuan bahasa secara indera bahasa dan pemahaman yang dalam, karena mereka mempergunakan bahasa Arab tersebut yang tidak dimiliki oleh guru yang non Arab.

- b. Komunikatif bahasa di dalam kelas itu tidak hanya ditujukan untuk mentransfer makna kata pada siswa atau sebatas tukar pengalaman dan informasi bahasa arab, tetapi merupakan latihan atau eksperimen atau mempersiapkan siswa untuk berkomunikasi secara aktif, namun kenyataannya guru lebih cenderung menuntut siswa untuk menghafal seluruh kosakata dan berbagai struktur kata. Sehingga pembelajaran bahasa Arab masih mendominasi belajar struktur daripada komunikatifnya (aplikasi berbahasa).

Untuk mengatasi problema di atas, di bawah ini akan dipaparkan tiga konsep yang membicarakan posisi bahasa dalam teori komunikatif dan langkah-langkah pengajarannya di dalam kelas, diantaranya:

- a. Bahwasanya kompetensi komunikatif bahasa arab membentuk hubungan antara bahasa dan budaya, antara bahasa dan masyarakat. Oleh karena itu, komunikasi tidak akan terjadi bilamana tanpa ada orang, tetapi akan terjadi ketika ada orang dalam komunitas tertentu, maka ada kemungkinan tidak adanya kompetensi komunikatif itu karena perbedaan budaya dalam berkomunikasi, latar belakang seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Bagi guru hendaknya bisa menjelaskan hubungan ini saat mengajar bahasa asing.
- b. Tercapainya kemampuan komunikatif dengan adanya orang yang mampu berbicara dengan bahasa Arab walaupun

secara bertahap dan pada tiap tahap seseorang akan memperoleh sesuatu (menghasilkan walaupun sedikit). Adapun pada saat berkomunikasi jangan takut untuk salah (salah atau benar tidak dipentingkan disini).

- c. Kemampuan komunikatif itu didapatkan seseorang tidak bisa hanya sekedar ikut-ikutan dan ingatan saja melalui proses akal, namun yang terpenting disini adalah pemahaman terhadap suatu bahasa. (Rusydi Ahmad Tho'imah dan Kamil al-Naqah, 2006:41-42).

Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab merupakan cara pandang/asumsi yang mendasari pembelajaran bahasa, yang mana hal ini sangat menentukan arah dan orientasi pembelajaran bahasa Arab ke arah komunikatif karena pendekatan ini yang akan menjadi dasar suatu pembelajaran yang bersifat filosofis dalam proses pembelajaran bahasa Arab dan karakter peserta didik. Pendekatan ini menekankan pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi sehingga dalam aplikasinya pendekatan ini menuntut pembelajaran bahasa Arab yang komunikatif antara guru dan siswa serta memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Pendekatan komunikatif ini mempunyai tujuan yaitu mengembangkan kompetensi peserta didik berkomunikasi dengan bahasa target (bahasa Arab) dalam konteks komunikatif yang sesungguhnya dan dalam situasi kehidupan nyata. Tujuan pendekatan komunikatif bahasa Arab tidaklah menekankan pada gramatika, akan tetapi kemampuan memproduksi ujaran yang sesuai dengan konteks situasi.

Pendekatan komunikatif ini secara resmi telah ditetapkan penggunaannya dalam kurikulum di lembaga pendidikan Indonesia, dalam hal ini khususnya pengajaran

bahasa Arab. Maka perlu adanya perencanaan pengajaran bahasa Arab dengan pendekatan komunikatif. Salah satu perencanaan itu adalah dengan merancang silabus bahasa Arab yang menggunakan pendekatan komunikatif.

Dengan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Arab melahirkan silabus komunikatif. Materi pembelajarannya disusun atas dasar fungsi bahasa Arab, bukan pada satuan gramatikal atau struktur tatabahasa. Materi pembelajaran bahasa Arab disusun atas dasar kebutuhan komunikatif siswa. Pendekatan komunikatif tidak menyangkal pentingnya penguasaan tatabahasa, namun bentuk-bentuk tatabahasa diajarkan bukan untuk tujuan akhir, melainkan sebagai sarana untuk melaksanakan maksud komunikasi. Kegiatan belajar mengajar bahasa Arab diciptakan atas dasar situasi komunikasi yang sebenarnya dan bukan situasi komunikasi yang dibuat-buat. Dalam pendekatan komunikatif guru bahasa Arab diharapkan dapat menciptakan situasi yang dapat menumbuhkan komunikasi yang sebenarnya di kelas bersama siswanya. Ketika berada di kelas guru bahasa Arab juga harus bisa mendorong siswa untuk tidak takut salah dan menerima kesalahan sebagai hal yang wajar, guru juga harus bisa membuat siswa untuk mampu mengkomunikasikan pikiran dan perasaannya sendiri, dan guru juga harus bisa membuat siswa aktif berkomunikasi bahasa Arab di kelas secara bebas namun tetap di bawah kontrol guru.

Oleh karena itu, dengan pendekatan komunikatif yang dipakai untuk pembelajaran bahasa Arab di Indonesia diharapkan dapat mewujudkan tujuan pembelajaran bahasa Arab untuk empat kemahiran berbahasa sehingga siswa memiliki kemampuan berkomunikasi bahasa Arab dengan baik dan benar. Diharapkan para guru bahasa Arab dengan menggunakan pendekatan komunikatif dapat menggunakan

metode-metode dan teknik-teknik komunikatif yang cocok, variatif, menarik, dan menyenangkan bagi siswa yang ada di kelasnya sehingga tujuan pembelajaran bahasa Arab komunikatif dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

C. Penutup

Pendekatan komunikatif berasumsi bahwa penggunaan bahasa mencakup kepada empat kemahiran berbahasa, yaitu kemahiran mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat kemahiran ini diajarkan kepada peserta didik agar mereka mampu berkomunikasi dengan baik dan benar, yang mana keempat kemahiran ini memiliki keterkaitan satu sama lain. Ada dua kemampuan yang memecah keempat kemahiran ini menjadi dua bagian yaitu kemampuan reseptif (kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain (*istima'*) dan memahami bacaan (*qiraah*)) dan kemampuan produktif (kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan (*kalam*) maupun secara tertulis (*kitabah*)). Adapun hal ini sesuai dengan tujuan pengajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan saat sekarang ini yaitu selain dari menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam dan mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya tetapi juga mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab baik lisan maupun tulisan yang mencakup empat kemahiran berbahasa.

Daftar Kepustakaan

Tha'imah, Rusydi Ahmad wa Kamil al-Naqah, *Ta'lim al-Lughah Ittisholiyyan baina al-Manahij wa al-Istiratiyyaat*, Mamlakah al-Magribiyah: Mansyuror al-Munazzamah al-Islamiyah li Tarbiyah wa al-'Ulum wa al-Tsaqafiyah, ISISCO, 1427 H/ 2006 M

Chaedar Alwasilah dan Furqanul Aziz, *Pengajaran Bahasa Komunikatif Teori dan Praktik*, Bandung: Rosdakarya, 1996, cet. Ke-1.

M. Canale dan M. Swain, "Theoretical Basis of Communicative Approaches to Second Language Teaching and Testing dalam *Applied Linguistics*, vol 1, No. 1 1980

Muhbib Abdul Wahab, *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Jakarta: UIN Press, 2008

Jasim Mahmud al-Hassun dan Hasan Ja'far al-Khalifah, *Thuruq Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah Fi al-Ta'lim al-'Am*, Benghazi: Dar al-Kutub al-Wathaniyyah, 1996.

Ali Ahmad Madkur, *Tadris Funun Al-Lughah al-Arabiyah*, Kairo: Dar-al-Fikir al-Arabiy, 1997